

ABSTRAK

Dewasa ini dalam implementasi pembangunan yang digencarkan pemerintah, kerap mengeluarkan kebijakan-kebijakan atas nama pembangunan yang ditujukan kepada rakyat yang terkadang tidak mendapat titik temu dalam menyelaraskan dua kepentingan yang berbeda. Alih-alih pembangunan yang bertujuan untuk kepentingan rakyat pada kenyataannya tidak dengan mudah dapat diterima oleh rakyat itu sendiri. Seperti halnya pada fenomena pembangunan tol tengah kota Surabaya ini. Dengan maksud dari pemerintah Kota Surabaya untuk mengurangi kemacetan yang terjadi di Surabaya, rencana pembangunan tol tengah kota ini justru tidak mendapat respon yang baik di kalangan warga pinggiran rel Kota Surabaya. Karena dalam implementasi pembangunan Tol Tengah Kota ini nantinya akan menggusur seluruh rumah yang berada di sisi timur rel kota Surabaya sebagai trayek jalan tol yang akan dibangun. Munculnya rencana pembangunan tol tengah yang nantinya akan mengorbankan tempat tinggal warga pinggiran rel, menjadi cikal bakal munculnya suatu gerakan penolakan dan perlawanan yang dilakukan oleh warga pinggir rel ini dalam wadah TAP MPRS (Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel Surabaya). Kelompok ini dimaksudkan sebagai wadah pemersatu dan penghimpun kekuatan warga pinggir rel dalam mengartikulasikan kepentingannya untuk menolak pembangunan tol tengah kota yang akan menggusur rumah mereka. Sehingga muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tindakan resistensi yang dilakukan oleh TAP MPRS terhadap pembangunan tol tengah kota.

Untuk menganalisa permasalahan tersebut maka digunakan Teori resistensi oleh James C. Scott. Metodologi yang digunakan sejalan dengan kerangka teoritik yaitu metodologi kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Peneliti menggunakan teknik penentuan informan secara purposive dengan alasan bahwa informan yang dipilih telah memenuhi kriteria dan pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan perlawanan yang dilakukan oleh TAP MPRS yang notabene adalah masyarakat urban, tergolong pada kategori perlawanan terbuka. Tindakan perlawanan yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka melakukan secara terbuka, terang-terangan, dan sudah sistematis. Fenomena perlawanan ini kerap ditemui pada masyarakat yang merasa keberaannya terancam, tertindas, dan mengalami dominasi atas kelompok lain. Namun, dalam implementasinya tindakan perlawanan yang dilakukan memiliki beragam bentuk.

Kata Kunci : TAP MPRS (Tim Anti Penggusuran Masyarakat Pinggir Rel), Resistensi, Pembangunan Tol Tengah Kota